

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa, karena siswa sebagai subyek utama dalam proses pembelajaran. Sebagai guru dalam mengelola kelas harus mengetahui bagaimana cara agar semua siswa dapat menaruh perhatian terhadap apa yang diajarkan. Dalam hal ini diperlukan kreatifitas guru untuk meningkatkan perhatian sekaligus menumbuhkan minat belajar siswa.

Pada setiap jenjang pendidikan termasuk sekolah Dasar (SD), pelajaran sains merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan lulus tidaknya seorang siswa. Hal ini sesuai dengan petunjuk pelaksanaan UAS atau Ujian Akhir Sekolah yang menetapkan standarisasi kelulusan untuk setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu mutu pelajaran sains di SD perlu ditingkatkan, mengingat sains di SD merupakan pondasi atau peletak dasar bagi penguasaan mata pelajaran sains untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Setiap guru mengharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan, yang indikatornya dapat dilihat dari hasil belajar atau nilai yang diperoleh siswa setiap kali diadakan evaluasi. Namun apa yang diharapkan guru tersebut ternyata belum sesuai dengan kenyataan. Masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar, terutama dalam mata pelajaran sains.

Setiap guru harus paham mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah dasar. Sains adalah ilmu yang berlandaskan observasi atau pengamatan. Selanjutnya

observasi sangat besar peranannya dalam penelitian dan penemuan ilmiah. Observasi ilmiah kadang-kadang melibatkan kegiatan relatif sederhana yang menghendaki sedikit persiapan dan interpretasi yang tidak rumit, tetapi adakalanya observasi ilmiah itu merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Pada umumnya pendidikan sains menggambarkan hanya segmen observasi ilmiah itu merupakan kegiatan yang kompleks.

Paul Hurd (Dalam Usman Samatowa, 2008:4) menyatakan bahwa krisis dalam pendidikan IPA terletak pada tekanan-tekanan untuk menegakan pengakuan (legitimasi) akan pendidikan sains sebagai disiplin ilmu dan untuk mengajukan bukti akan kegunaan dan berharganya penelitian-penelitian yang dihasilkannya. Sebagian dari legitimasi itu terletak pada deskripsi yang lebih cepat mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk pendidikan sains.

Sekarang ini pihak pemerintah telah mengadakan KIT IPA, bahkan telah digunakan untuk menatar sebagian guru kelas sekolah dasar tentang bagaimana menggunakan KIT IPA tersebut. Setiap guru harus memahami akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian pula halnya dengan guru IPA, baik sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai guru kelas, seperti halnya di sekolah dasar. Ia harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA.

Fenomena saat ini di SDN 30 Kota Selatan Kota Gorontalo menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains masih rendah. Hal ini nampak pada setiap kegiatan pembelajaran masih ada sebagian siswa yang tidak belajar teratur, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktivitas siswa rendah

dalam proses pembelajaran. Proses berfikir yang berkembang melalui tahap-tahap daur belajar ini mendorong perkembangan berfikir ilmiah pada anak. Dalam hal ini guru telah berupaya mengkaji berbagai faktor yang di duga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sains. Dari hasil kajian tersebut disampaikan bahwa rendahnya hasil belajar siswa antara lain : (1) Masih kurangnya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), (2) Kurangnya minat belajar siswa, (3) Kurangnya perhatian siswa untuk belajar sains, (3) siswa lebih banyak diam dan menyimak penjelasan guru.

Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah menumbuhkan rangsangan yang mendorong siswa untuk lebih giat belajar atau pencapaian iklim kelas yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar, guru dituntut menerapkan teori belajar. Salah satu teori yang perlu diperhatikan adalah teori kognitif. Dalam pelajaran sains, teori ini dijabarkan melalui konstruktifisme dimana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Salah satu bentuk pelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik adalah pelajaran kooperatif.

Arends (Nur Asma, 2006:7) pembelajaran kooperatif di kembangkan untuk mencapai, setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yakni: 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, 3) pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu pengkajian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul : **”Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV SDN 30 Kota Selatan Kota Gorontalo ”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah peneliti yaitu

- a) Masih kurangnya guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).
- b) Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Sains.
- c) Siswa lebih banyak diam dan menyimak penjelasan guru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan siswa yang diperoleh dari penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa belajar nilai ujian semester pada materi sumber daya alam dan teknologi.
2. Menggunakan Pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Mencermati uraian di atas dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran sains. Untuk lebih jelasnya masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ” apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran sains dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)?....“

#### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami sumber daya alam dan teknologi adalah dengan memberikan tindakan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Tindakan tersebut dilaksanakan melalui penetapan siklus pembelajaran yang terdiri dari: rencana tindakan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi sumber daya alam dan teknologi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

#### **1.6 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya alam dan teknologi melalui penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi sekolah yaitu : Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk dapat memotivasi guru agar dalam proses pembelajaran harus dapat memperhatikan kebutuhan siswa terutama pada mata pelajaran sains.
2. Bagi guru yaitu : Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan lebih mudah dan dapat melaksanakannya secara optimal.
3. Bagi siswa yaitu: Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dan dapat memahami konsep sains secara tepat dan benar.
4. Bagi peneliti yaitu: Dapat memberikan distribusi positif sehingga dapat memperbaiki strategi pembelajaran sains khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya